# KIAT HIDUP BAHAGIA DENGAN SUAMI ANDA

IBRAHIM BIN SHALIH AL-MAHMUD

IBRAHIM BIN SHALIH AL-MAHMUD

# KIAT HIDUP BAHAGIA DENGAN SUAMI ANDA

Penerjemah :
Drs. Saifullah Kamalie, LC

PENERBIT FIRDAUS
*Pemandu Ilmu dan Hikmah*

**KIAT HIDUP BAHAGIA DENGAN SUAMI ANDA**


| | | |
|---|---|---|
| Judul asli | ■ | *Kaifa Taksabiina Zaujaki?* |
| Penulis | ■ | Ibrahim bin Shalih al-Mahmud |
| Penerjemah | ■ | Drs. H. Saifullah Kamalie, LC |
| Disain sampul | ■ | Ibrahim Syawie |
| Lay out | ■ | Asda Studio |
| Penerbit | ■ | **CV. FIRDAUS, JAKARTA**<br>Jl. Kramat Sentiong Masjid<br>No. E. 105 Telp. 3104798<br>Jakarta Pusat |
| Cetakan pertama | ■ | Desember 1992 |

# DAFTAR ISI

# PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanyalah bagi Allah semata, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Muhammad saw., keluarganya dan kepada segenap sahabatnya.

"*Kiat Hidup Bahagia Dengan Suami Anda*" ini adalah risalah yang ditulis oleh saudara kita al-Ustadz Ibrahim bin Shalih al-Mahmud, semoga Allah memelihara dan memberinya jalan yang lurus.

Setelah membaca risalah ini, para pembaca yang budiman, anda akan sependapat dengan saya bahwa tulisan ringkas ini sedemikian pentingnya. Selain gaya bahasanya yang tidak membosankan, juga dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, kata-kata bijaksana, bait-bait syair yang berisi. Agaknya saya tidak berlebihan bila saya katakan bahwa risalah kecil ini memang patut dibaca oleh setiap orang.

*Lemparkan kedua pandanganmu*
*ke arah penampilannya yang paling manis*
*selamilah kedalaman maknanya dengan kalbumu*
*taman-tamannya cerah menyegarkan*
*tanahnya wangi mengharumkan*

*terima kasihku untuk Ibrahim, pengolahnya dengan sepenuh cinta*

Semoga Allah membalas amal ibadah penulis risalah ini dengan sebaik-baik balasan dan harapan kita tentunya risalah ini bermanfaat bagi kita semua. *Amiin.*

**Aidl bin Abdillah al-Qarni, Abha**

# MUKADDIMAH

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji hanyalah bagi Allah yang senantiasa kita puji, kita mohon pertolongan, mohon ampun dan mohon petunjuk. Kita mohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan jiwa kita dan dari keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang telah mendapat petunjuk dari Allah, tak seorang pun akan menyesatkannya. Dan barangsiapa yang telah dibiarkan Allah sesat, maka tak seorang pun dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."*

(Q.S. Ali Imran: 102)

*"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan*

*perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."* (Q.S. An-Nisaa': 1)

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."* (Q.S. Al-Ahzab: 70-71)

Allah mensyari'atkan perkawinan antar manusia adalah untuk beberapa kepentingan, baik untuk individu maupun masyarakat, di antaranya sebagai contoh:

1. Taat kepada perintah Allah. Allah Ta'ala berfirman: *"...maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi..."* (Q.S. An-Nisaa': 3)
2. Memelihara keturunan manusia untuk memakmurkan bumi dengan ibadah kepada Allah.

3. Memelihara kemaluan, menundukkan pandangan dan memenuhi kebutuhan biologis dengan cara yang dihalalkan Allah.
4. Memelihara kemurnian keturunan.
5. Ketenangan jiwa.
6. Memperbanyak ummat Nabi Muhammad saw.
7. Memelihara masyarakat dari penyakit-penyakit moral dan seksual.

Akan tetapi dengan berlalunya zaman demi zaman, berhubungannya satu negara dengan yang lainnya, keterpengaruhannya sebagian masyarakat Islam oleh masyarakat kafir, dan keterpengaruhannya sebagian kaum Muslimin oleh pemikiran-pemikiran dan film-film destruktif, mulai tersebarlah gejala-gejala problematika hubungan suami isteri sehingga lebih dari 50% dari masalah yang diajukan di pengadilan adalah berkenaan dengan problematika hubungan suami isteri ini. Sebagai peran serta saya dengan saudara-saudaraku seagama dalam upaya mencari jalan keluar dari kemelut tersebut, saya susun risalah kecil ini dan saya beri judul *"Kiat Hidup Bahagia Dengan Suami Anda"*.

Adapun motivasi penulisan risalah ini di antaranya adalah:

1. Banyaknya problematika kehidupan suami isteri.

2. Banyaknya terjadi perceraian di masyarakat kita.
3. Campur tangan wanita dalam urusan kaum laki-laki dan bergesernya nilai kepemimpinannya terhadap wanita.
4. Terpengaruhnya kaum Muslimin oleh pemikiran-pemikiran Barat dan film-film destruktif.

Dan karena sepanjang pengetahuan saya, problematika kehidupan suami isteri pada umumnya sebabnya adalah wanita, maka saya susun risalah ini dengan harapan berguna bagi kedua belah pihak, suami dan isteri. Dan saya tidak menutup mata bahwa wanita yang berakal, bijaksana dan berpikiran lurus, tentunya tahu bagaimana cara merebut hati suaminya, bagaimana cara hidup bahagia dengan suaminya, yaitu dengan berbudi pekerti lemah lembut dan penuh perhatian di setiap saat.

Rasulullah saw. bersabda kepada salah seorang isteri sahabat:

*"Apakah kamu bersuami?"*
*"Ya"*
*"Bagaimana sikapmu terhadapnya?"*
*"Saya tidak kurang menaatinya, kecuali yang tidak mampu untuk saya lakukan."*
*"Lihatlah, di mana kedudukanmu daripadanya, karena dia adalah surgamu dan nerakamu."*[1]

---

1. Diriwayatkan oleh at-Turmudzi dan sanadnya shahih.

Juga kita tidak memicingkan mata bahwa sebagian suami - dan ini sangat disayangkan - ada yang bersikap buruk edengan isterinya, memperlakukannya seakan-akan budak beliannya. Suami-suami durjana ini menyiksa dan mencaci maki isteri-isterinya dengan segala macam cara, bahkan tidak jarang di antara mereka tak segan-segan memukulnya.

Rasulullah saw. bersabda:

> *"Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku."* (H.R. At-Turmudzi dan Ibnu Majah)

Kita mohon kepada Allah semoga Dia memberi kita sikap istiqamah dalam menjalankan agama-Nya, memberi kita kebahagiaan di dunia dan akhirat.

> "Allaahumma Hab Lanaa Min Azwaajinaa Wa Dzurriyaatinaa Qurrata A'yunina Wa-j-'Alnaa Li-l-Muttaqiina Imaamaa (*Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa*)."

> "Rabbi-Ghfirlii Wa Liwaalidayya Wa Liman Dakhala Baitiya Mu'minan Wa Li-l-Mu'mi-

naati Wa laa Tazidi-zh-Zhaalimina Illaa Tabaaraa. (*Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan*)."

"Wa Aakhiru Da'waana Ani-l-Hamduli-Llaahi Rabbi-l-'Aalamiin. (*Dan akhir doa kita adalah mengucapkan, "Segala puji hanyalah bagi Allah, Rabb semesta alam"*)." ■

# DAMPAK BURUK MAKSIAT TERHADAP KEBAHAGIAAN SUAMI ISTERI

Tak seorang pun akan membantah bahwa maksiat adalah sumber kegundahan dan kegelisahan hati, menimbulkan kesengsaraan dan kemalangan, menghitamkan wajah, mengeraskan hati, merubah kebahagiaan menjadi kesengsaraan, rasa cinta menjadi rasa benci dan lain sebagainya.

Salah seorang ulama salaf mengatakan: "*Ketika aku bermaksiat, akibatnya itu aku dapat lihat dalam perangai isteriku dan binatang tunggaanganku.*"[2]

Dan Ibnu-l-Qayyim mengatakan: Maksiat mempunyai dampak-dampak buruk dan tercela, yang membahayakan bagi kesehatan hati dan tubuh, baik di dunia maupun di akhirat yang tidak

2. Dikutip dari buku *Al-Jawab al-Kaafii Liman Sa'ala 'Ani-d-dawaa'i-sy-Syaafii*, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. H. Saifullah Kamalie, LC dengan judul *Jawaban Lengkap Terhadap Yang Bertanya Tentang Penawar Mujarab*, karangan Ibnu al-Qayyim (yang akan diterbitkan oleh Pustaka Panjimas, pent.).

dapat diketahui selain Allah. Di antaranya adalah:

* Terjauhkan dari ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan itu adalah sinar yang Allah lemparkan ke dalam hati, sementara maksiat memadamkan sinar tersebut.
* Rasa keterasingan yang dirasakan pelaku maksiat dalam hatinya antara dirinya dan Allah yang sama sekali tidak dapat digantikan oleh sesuatu kelezatan apapun. Andaikan seluruh kelezatan dunia ini ia miliki, rasa keterasingan itu tidak bakal hilang. Hal ini hanya dapat dirasakan oleh orang yang di dalam hatinya terdapat kehidupan, karena goresan luka terhadap orang mati tidak akan menyakitkan. Andaikata dosa-dosa yang dilakukan manusia itu hanya meninggalkan peringatan berupa timbulnya rasa keterasingan seperti itu, bagi orang yang berakal, hal itu sudah cukup untuk meninggalkan dosa-dosa tersebut.
* Rasa keterasingan antara dirinya dan manusia di sekitarnya, terutama orang-orang baik di antara mereka. Ia merasakan dirinya sangat begitu asing terhadap mereka. Setiap kali keterasingan itu menguat, semakin jauh pula dari mereka, semakin sulit mendapatkan peluang bergaul dengan mereka, semakin sulit mendapatkan berkah dari kebaikan mereka.

Kebalikannya, ia menjadi semakin dekat dengan golongan syaitan. Semakin jauh dari golongan Allah Yang Maha Pengasih, semakin dekatlah dengan golongan syaitan terkutuk. Rasa keterasingan ini semakin menguat hingga membelenggu dirinya, sehingga ia merasa asing dengan isteri, anak, sanak familinya, bahkan terhadap dirinya sendiri sekalipun.

* Segala urusannya menjadi sulit. Setiap kali menghadapi suatu urusan selalu terhalang dan sulit untuk diatasi. Demikianlah, karena orang yang bertakwa kepada Allah, Allah akan menjadikan segala urusannya mudah. Maka orang yang meninggalkan takwa kepada-Nya, Dia akan menjadikan urusannya sulit. Sungguh mengherankan! Bagaimana seorang hamba mendapatkan pintu-pintu kebaikan tertutup dan jalan untuk menuju kepadanya penuh rintangan sementara ia tidak mengetahui harus dari jalan mana mendatanginya?

* Kegelapan yang didapatkannya di dalam hatinya yang benar-benar dapat dirasakannya sebagaimana ia merasakan pekatnya malam yang gelap gulita. Kegelapan maksiat terhadap hatinya adalah sama dengan kegelapan konkrit terhadap pandangannya, karena taat itu adalah cahaya sementara maksiat adalah

kegelapan. Bila kegelapan semakin pekat, kebingungan pun semakin bertambah, sehingga bisa jadi ia terjerembab ke dalam perbuatan bid'ah, kesesatan dan hal-hal yang membahayakan sementara ia tidak menyadarinya, sebagaimana halnya seorang tuna netra yang berjalan sendirian di kegelapan malam. Sedemikian pekatnya kegelapan dalam hati ini hingga tampak dalam mata, kemudian semakin pekat lagi hingga sampai ke wajah sehingga semuanya tampak hitam yang dapat dilihat oleh setiap orang.

Abdullah bin Abbas berkata: "*Sesungguhnya perbuatan baik itu memberikan sinar cemerlang terhadap wajah, cahaya dalam hati, keluasan dalam rezeki, kekuatan dalam tubuh, rasa cinta dalam hati orang-orang. Dan sesungguhnya perbuatan jahat itu memberikan warna gelap dalam wajah, kegelapan dalam hati, kelemahan dalam tubuh, kekurangan dalam rezeki dan rasa benci di hati orang-orang.*"

* Maksiat juga dapat memperpendek umur dan menghilangkan berkahnya. Hal itu karena kebajikan itu sendiri dapat menambah umur.

Dan di antara maksiat yang banyak tersebar pada zaman sekarang ini adalah:

- Meninggalkan shalat atau menundanya.

- Meninggalkan shalat atau menyepelekannya.
- Meninggalkan ibadah haji kendati ia mampu melakukannya.
- Membicarakan kejelekan orang lain dan mengadu domba.
- Minum minuman yang memabukkan, merokok dan menggunakan obat bius.
- Pergi ke pasar dengan menggunakan pakaian serba "wah" tanpa disertai mahram.
- Mendidik anak-anak dengan pendidikan Barat.
- Nonton film-film porno dan mendengarkan lagu-lagu.
- Membaca majalah-majalah murahan.
- Supir dan pembantu masuk ke dalam rumah tanpa ada keperluan yang mendesak.
- Bergaul dengan orang-orang yang amoral.
- Meremehkan suami dan mendurhakainya.

Dan masih banyak lagi lainnya. Dan yang harus kita lakukan adalah kita bertakwa kepada Allah sebatas kemampuan kita sebagai manifestasi ketaatan kita kepada firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا .

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."* (Q.S. At-Tahrim: 6) ■

# ANJURAN UNTUK MENAATI SUAMI

Agama Islam memberikan hak kepada kaum wanita sebagaimana juga memberikan kepada mereka kewajiban. Di antara hak yang paling besar yang harus diberikan kepada wanita adalah hak suaminya, yang berfungsi sebagai surga atau nerakanya. Maksudnya, sang suami menjadi faktor penentu, apakah sang isteri akan masuk surga atau neraka. Berikut ini beberapa hadis yang berisikan anjuran untuk taat kepada suami, bagi siapa saja yang menginginkan kebahagiaan abadi di dunia dan di akhirat.

Rasulullah saw. bersabda:

> *"Wanita, bila ia mengerjakan shalat, berpuasa di bulan Ramadhan, memelihara kemaluannya, taat kepada suaminya, ia dipersilahkan masuk surga dari pintu mana saja yang dikehendakinya."* (H.R. Ibnu Hibban, al-Bazzar, Ahmad dan ath-Thabrani. Albani menyatakan keshahihannya).

> *"Wanita mana saja yang meninggalkan dunia sementara suaminya meridhainya, wanita tersebut pasti masuk surga."* (H.R. At-Turmudzi)

*"Bila seorang suami mengajak isterinya ke tempat tidurnya lalu ia menolak sehingga suaminya semalaman marah kepadanya, maka malaikat mengutuknya hingga pagi hari."*

(Muttafaq 'alaih)

Sabdanya pula:

*"Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya aku suruh isteri bersujud kepada suaminya."* (H.R. At-Turmudzi, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban)

Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw.:

*"Wanita yang mana yang paling baik?"*
*"Yang menggembirakannya bila ia melihat kepadanya, menaatinya bila ia memerintahkan, tidak menentangnya dalam kaitannya dengan dirinya dan tidak pula menyelewengkan hartanya."*

(H.R. Abu Daud, an-Nasai dan lainnya)

Para isteri muslimah, segeralah mengadakan perbaikan dengan suami anda. Bukalah lembaran baru. Mulailah kehidupan suami isteri yang bahagia dengan izin Allah 'Azza wa Jalla. ■

# KEUTAMAAN ISTERI SHALIHAH

Isteri shalihah adalah kebahagiaan di dunia ini. Dia adalah yang membantu suaminya untuk taat kepada Allah, memberinya ketenangan jiwa dan kenyamanan yang sempurna dalam segala urusan.

Rasulullah saw. bersabda:

> *"Dunia ini adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita yang shalihah."*
>
> (H.R. Muslim)

Islam menganjurkan kepada kaum laki-laki dalam memilih calon isterinya yang shalihah agar ia memilih yang beragama. Islam menjadikan faktor agama ini sebagai sesuatu yang harus diutamakan selain sifat-sifat yang disenangi lainnya. Hal itu adalah karena bila seorang isteri lemah dalam agamanya, ia tidak akan dapat memelihara kehormatan dirinya, sehingga akhirnya ia akan menjadi sumber malapetaka bagi suaminya. Lantaran itulah Rasulullah saw. sangat menganjurkan untuk lebih mengutamakan faktor agama, karena wanita yang kuat agamanya akan

menjadi penopang dalam menghadapi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, yaitu agama itu sendiri.[3]

Rasulullah saw. bersabda:

> *"Barangsiapa diberi rezeki oleh Allah berupa isteri yang shalihah, berarti Dia membantunya dalam melaksanakan separoh agamanya, maka hendaknya ia bertakwa kepada Allah dalam melaksanakan separoh lainnya."*
>
> (H.R. Al-Hakim dan ia menshahihkannya)

Diriwayatkan dari Saad bin Abi Waqqas ra., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

> *"Ada empat hal yang menjadi sumber kebahagiaan: Isteri yang shalihah, rumah tinggal yang luas, tetangga yang shalih dan kendaraan yang nyaman. Dan ada empat hal lainnya yang menjadi sumber kesengsaraan: Tetangga yang jahat, isteri yang berhati busuk, kendaraan yang jelek dan rumah tinggal yang sempit."*
>
> (H.R. Ibnu Hibban dalam Shahihnya)

Rasulullah saw. bersabda:

> *"Isteri yang paling baik di antara kalian adalah, bila suami memandang kepadanya, mem-*

---

3. Diambil dari buku *Audatu l-Hijaab*, karangan Syaikh Ismail, jilid 2.

*berinya kebahagiaan. Bila menyuruhnya, menaatinya. Bila ia bepergian meninggalkannya, ia menjaga dirinya sendiri dan hartanya."*
(H.R. An-Nasai dan dishahihkan oleh al-Iraqi)

Sabdanya yang lain:
*"Wanita dinikahi karena empat hal: Hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Pilihlah wanita yang beragama, niscaya kamu beruntung."* (Muttafaq 'alaih)

Diriwayatkan dari Tsauban ra., ia berkata:
*"Setelah turunnya ayat Wa-lladziina Yaknizuuna-dz-dzahaba Wa-l-fidhdhata Wa laa Yunfiquunahaa Fii Sabiili-llaahi Fabasysyirhum Bi'adzaabin aliim (Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih),* Q.S. At-Taubah: 34, *kami bersama Rasulullah saw. dalam sebagian perjalanan. Salah seorang sahabat bertanya: "Apakah ayat itu turun berkenaan tentang emas dan perak, sudilah kiranya engkau memberitahu kami, harta apakah yang paling baik sehingga kami mendapatkannya?"*

*"Yang paling utama adalah lidah yang senantiasa berzikir, hati yang senantiasa ber-*

*syukur dan isteri yang beriman yang membantunya dalam keimanannya."* (H.R. Al-Imam Ahmad, at-Turmudzi dan Ibnu Majah)

Dengan pengertian yang sama, seorang penyair berkata:

*Sebaik-baik yang dimiliki manusia dalam kehidupan dunia adalah:*
*Agama yang lurus, hati yang bersyukur*
*lidah yang selalu berzikir*
*dan isteri shalihah yang selalu membantunya.*

Saling tolong-menolong dalam melakukan taat kepada Allah ta'ala memerlukan saling pengertian antara suami isteri. Dan tolong-menolong semacam ini adalah merupakan syiar masyarakat Islam.

Allah swt. berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى.

*"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."*

(Q.S. Al-Maidah: 2)

Maka bagaimana pulalah kiranya bila tolong-menolong itu dilaksanakan oleh suami isteri?

Rasulullah saw. merasa bangga terhadap suami isteri yang masing-masing berusaha keras

menolong yang lainnya untuk mencapai kesempurnaan beragama, dengan menyuruhnya beribadah kepada Allah dengan ikhlas, yaitu yang berupa shalat tengah malam.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

*"Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada seorang suami yang bangun di tengah malam, kemudian shalat, setelah itu membangunkan isterinya, lalu isteri tersebut juga shalat, bila si isteri enggan bangun, sang suami memercikkan air ke wajahnya. Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada seorang isteri yang bangun di tengah malam, lalu shalat, kemudian membangunkan suaminya, dan ia pun shalat, bila ia enggan bangun, sang isteri memercikkan air ke wajahnya."* (H.R. Imam Ahmad, Abu Daud, an-Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan al-Hakim)

Diriwayatkan dari Abi Said al-Khudri ra., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

*"Bila seorang suami membangunkan isterinya di tengah malam, kemudian keduanya shalat - atau ia sendiri yang shalat - dua rakaat semuanya, keduanya akan ditulis dalam bilangan segolongan laki-laki dan perempuan yang banyak berzikir kepada Allah."* (H.R.

Abu Daud, an-Nasai dan Ibnu Majah. Al-Hakim, adz-Dzahabi dan al-Iraqi menshahihkannya)

*Selamat datang,*
*Wanita yang sempurna lahir batin*
*penuh kasih sayang,*
*memberi banyak keturunan,*
*merdeka, tidak suka keluyuran,*
*kendati cantik jelita tetap hormat pada suami,*
*rela berkorban, bersih dan lembut,*
*ia benar-benar wanita pilihan,*
*pandai berterima kasih, sabar,*
*selalu berwajah manis,*
*tutur katanya fasih,*
*selalu berhati-hati sebelum berucap atau*
*melakukan sesuatu.*
*Ia selalu memelihara kesempurnaan diri,*
*menjaga harta suami, menjaga dirinya*
*dan keluarganya.*
*Selalu merendah, tidak pernah*
*membusungkan dada.*
*Menerima apa adanya.*
*Makan minum secukupnya.*
*Taat kepada suami, kapan saja diperlukan.*
*Ucapan dan tindakan tidak pernah*
*bertentangan.*
*Usianya masih begitu belia,*
*namun tutur katanya melebihi orang dewasa.*

*Ia dapat memilih mana yang terbaik.*
*Satu kali ia ditawarkan untuk jalan-jalan,*
*ia menolak.*
*Biliknya, di matanya, lebih menyenangkan.*
*Bila dapat teguran, ia tidak dengki.*
*Bila ia suka, tak berlebihan.*
*Hatinya begitu lembut,*
*agamanya begitu kokoh.*
*Sulit Anda mendapatkan wanita serupa.*
*Ia berbakti dengan sepenuh hati,*
*mengerjakan apa saja,*
*baik ringan atau berat.*
*Ia selalu berada di rumah,*
*dengan pekerjaannya*
*kendati usianya masih kecil,*
*memotong, menjahit, menyulam, menenun,*
*berpindah dari satu pekerjaan ke*
*pekerjaan lainnya.*
*melakukan apa saja,*
*sampai menyapu, memasak dan mencuci.*
*Itu semua ia kerjakan sendiri*
*bukanlah karena ia*
*tak mampu menyewa pembantu.*
*Itu lantaran ia telah terbiasa mengerjakan*
*kebersihan sendiri,*
*ia pun menjadi senantiasa sehat,*
*mampu mengerjakan semua,*
*semua terasa ringan di tangannya,*

*namun begitu,*
*ia tidak pernah membanggakan diri,*
*kendati ia sangat pandai, mengerti apa yang dikatakan dan dibacakan.*
*Ia mempunyai keinginan yang tinggi kendati pekerjaannya berat, tidak menjadi halangan.*
*Yang ia inginkan adalah menjadi*
*pendidik yang penuh kasih sayang,*
*bagi anak kandungnya dan anak yatim.*
*Sekali lagi, sulit dicarikan bandingannya.*
*Ia tidak banyak bicara.*
*Bila berjalan, hampir tidak pernah menoleh,*
*berdiam seribu bahasa.*
*Tak sedikit pun bagian tubuhnya*
*yang terlihat.*
*Tertutup rapat dan sangat tertutup.*
*Orang segan berpapasan dengannya.*
*Bila seseorang mengetuk pintu rumahnya,*
*tidak akan segera mendapat jawaban,*
*bila bukan mahram,*
*jangan harap mendapat jawaban,*
*kendati berjam-jam ia menanti jawaban.*
*Memelihara diri dan harta suami*
*manakala suami pergi.*
*Orang yang tidak tahu agama menyangka*
*ia seorang kikir*
*kesopanan diri, kepandaian dan*
*keluhuran jiwa bersatu dalam dirinya*

Seorang nenek yang berwajah ceria bak gadis muda belia ditanya:

"Nek, kosmetika apa yang nenek pergunakan?"

"Untuk kedua bibirku, saya pergunakan perkataan benar; untuk suaraku, saya pergunakan zikir; untuk kedua mataku, saya pergunakan menundukkan pandangan; untuk kedua tanganku, perbuatan baik; untuk kedua kakiku, bersikap istiqamah dalam agama;
untuk hatiku, cinta kepada Allah; untuk akalku, hikmah; untuk jiwaku, taat dan untuk hawa nafsuku, iman." ■

## MENYAMBUT SUAMI KETIKA PULANG KE RUMAH

Setelah melakukan suatu kewajiban, mencari nafkah, seorang suami pulang menuju rumah dalam keadaan letih, penat dan cape. Terlebih selama perjalanannya itu ia tidak bisa lepas dari kemacetan jalan raya, karena pada jam-jam seperti itu, orang lain pun sama-sama pulang kerja dan sama-sama menuju rumah. Ia, sebagaimana yang lainnya, meninggalkan tempat kerja dengan keinginan beristirahat, mendapatkan kenyamanan dan ketenangan jiwa dalam kerajaan miliknya. Ia meninggalkan tempat kerjanya itu untuk mendapatkan kebahagiaan bersama isteri dan anak-anaknya. Maka bagaimana caranya seorang isteri yang shalihah lagi beriman menyambut suaminya pulang ke rumah dari tempat kerjanya?

Di antara kaum isteri, ada yang tidak berada di rumah ketika suaminya pulang. Baik itu, karena si isteri bekerja, atau bila ia tidak bekerja, ia berada di tetangganya atau teman akrabnya atau keluarganya. Meninggalkan rumah pada saat suami pulang akan meninggalkan dampak ne-

gatif dalam diri suami, suami yang mengingin-kannya sebagai sumber ketenteraman dengan segala aspek yang terkandung dalam perkataan tenteram, seperti: rasa aman, nyaman dan ketenangan.

Dan di antara kaum isteri memang ada di rumahnya ketika suaminya pulang kerja,[4] namun sang isteri menyambutnya tidak dengan yang semestinya, baik dengan menghindar daripadanya, tidak mempedulikan kedatangannya, tidak beranjak dari pekerjaannya seakan-akan tidak tahu ada yang datang. Dan terkadang "penyambutan" lebih buruk lagi. Bagaimana? Si isteri memang menyambut dan mempedulikan kedatangannya, namun menyambutnya dengan teriakan, pengaduan, wajah yang cemberut penuh amarah, penyambutan yang menjadikan suami berangan-angan seandainya ia kembali dari arah di mana ia tiba!

Ukhti Muslimah, coba simak berikut ini sebuah kisah suri teladan dari wanita sahabat dalam cara mereka menyambut suaminya:

"Seorang wanita sahabat bernama Ummu Salim, salah seorang anak suaminya, Abu Thalhah ra. meninggal dunia karena sakit. Ketika suaminya kembali ke rumah, Ummu Salim tidak lang-

---

4. Dikutip dari buku *Ilaa Mu'minah*, karangan Muhammad al-Uwaid.

sung memberitahukan kematian anaknya. Setelah menghidangkan makanan dan minuman, dan setelah melepas kerinduan sebagaimana layaknya suami terhadap isterinya, Ummu Salim, barulah menceritakan tentang kematian anaknya."

Cerita selengkapnya tercantum dalam kitab-kitab hadis dan Shahih al-Bukhari. Disebutkan bahwa Abu Thalhah mempunyai seorang anak yang sedang sakit. Untuk suatu keperluan, Abu Thalhah keluar rumah. Ketika itulah, ajal menemui anaknya. Ketika Abu Thalhah kembali, ia bertanya kepada isterinya:

"Bagaimana kabar anakku?"

"Ia lebih tenang dari sebelumnya," jawab Ummu Salim.

Lalu Ummu Salim menghidangkan makan malam, kemudian setelah itu Abu Thalhah melepas hajatnya dengan isterinya. Beberpa saat kemudian, Ummu Salim berkata:

"Wahai Abu Thalhah, ada sekelompok orang meminjam suatu barang untuk beberapa lama. Setelah sampai kepada batas yang telah ditentukan si empunya barang tersebut mengirim utusan untuk mengambil barang yang dipinjam tersebut. Utusan itu pun mengambilnya dari mereka, kendati mereka masih membutuhkannya. Nah, apakah pihak peminjam ber-

hak untuk merasa gelisah, lalu menahannya dan tidak memberikannya?"

"Tentu saja tidak," sahut Abu Thalhah.

"Sesungguhnya anakmu telah meninggalkan dunia," kata Ummu Salim.

"Di mana ia sekarang?"

"Di sini, masih berbaring di tempat tidur."

Abu Thalhah menghampiri jenazah anaknya. Ia buka kain yang menutupinya, lalu mundur ke belakang sambil mengatakan, "*Innaa Lillaahi Wa Innaa Ilaihi Raaji'uun (Sesungguhnya kita hanyalah kepunyaan Allah dan sesungguhnya kita hanya kepada-Nyalah kembali)*".

Keesokan harinya, Abu Thalhah menghadap kepada Rasulullah saw. dan menceritakan apa yang telah dikatakan Ummu Salim kepadanya. Beliau mengatakan:

*"Demi Allah yang telah mengutusku dengan kebenaran, Allah Tabaaraka wa Ta'ala telah melontarkan ke dalam rahimnya seorang anak laki-laki sebagai balasan atas kesabarannya ditinggal anaknya."*

Sufyan berkata, bahwa salah seorang laki-laki dari golongan Anshar mengatakan: "Saya sempat menyaksikan kedua pasangan suami isteri ini dikaruniai sembilan orang anak yang masing-masing pandai membaca Al-Qur'an."

Sungguh, betapa mengagumkan kesabaran Ummu Salim! Adakah berita yang lebih buruk dari berita yang harus disampaikan kepada seorang ayah tentang kematian anaknya? Berita seperti itu betapa akan mengejutkannya. Namun, betapapun beratnya berita seperti itu, Abu Thalhah menerimanya dengan rela dan berserah diri. Bila kita telusuri, di balik itu semua ada orang yang telah berjasa, siapakah dia? Dialah isterinya, Ummu Salim ra. Padahal pertanyaan pertama yang disampaikan sang suami yang baru datang dari perjalanannya adalah tentang anaknya yang ketika ditinggal dalam keadaan sakit, "Bagaimanakah keadaan anakku?" Apakah sang isteri mengatakan, "Oh, dia telah meninggal dunia." Ummu Salim seorang isteri yang sangat bijaksana mengetahui benar bahwa suaminya pulang dalam keadaan letih dan gelisah, sehingga tidak mungkin ia menyampaikan berita duka seketika itu juga. Akan tetapi ia juga tidak mungkin berdusta. Lalu apa yang dikatakannya?" Ia lebih tenang dari sebelumnya." Jawaban yang melegakan, memang tidak dusta, karena dengan meninggalnya itu, sang anak memang benar-benar lebih tenang daripada ketika sakit. Dan perhatikan, sebelum menyampaikan berita duka, terlebih dahulu ia menghidangkan makan malam yang tidak bakal disentuhnya sedikit pun bila

terlebih dahulu diberitahu tentang kematian anaknya. Dan setelah makan malam, masih sempat pula ia melayani suaminya untuk melepas kerinduan sebagai suami yang telah berpisah beberapa lama dengan isterinya.

Dengan demikian, Abu Thalhah kini siap untuk mendengar berita duka yang diawali dengan mukaddimah yang diyakini kebenarannya dan diterima sebagai pembukaan untuk menerima apa yang telah ditetapkan Allah. Isteri yang bijaksana itu bertanya, apakah berhak orang yang dititipi amanat orang lain untuk merasa gelisah ketika si empunya amanat tersebut mengambilnya? Ketika Abu Thalhah menjawab, "Tidak", barulah Ummu Salim menyampaikan berita duka tersebut bahwa anaknya telah meninggal dunia. Dengan adanya pembukaan seperti itu, Abu Thalhah tidak mengalami goncangan, karena ia tahu bahwa anaknya itu adalah semata-mata amanat yang dititipkan Allah kepadanya. Ia tidak berhak untuk merasa gelisah manakala Allah mengambil titipannya.

Wahai ukhti yang telah berkeluarga dan ukhti yang segera mendapat suami, insya Allah, apakah Anda tahu bagaimana menyambut suamimu? ■

## CONTOH ISTERI SHALIHAH

Berikut ini saya sampaikan contoh seorang isteri yang menurut dugaan saya tidak ada pada masa sekarang ini. Saya sampaikan di sini semata-mata untuk dijadikan suri teladan.

Diriwayatkan bahwa Syuraih al-Qadhi pada suatu hari menemui asy-Sya'bi. Asy-Sya'bi menanyakan tentang keadaan di rumahnya.

"Selama dua puluh tahun saya belum pernah melihat sesuatu yang membuat saya kesal dari isteriku," kata Syuraih.

"Bagaimana hal itu bisa terjadi?" tanya asy-Sya'bi.

"Sejak malam pertama saya bertemu dengan isteriku, saya dapatkan padanya kecantikan yang begitu menawan, kecantikan yang jarang ada bandingnya. Ketika itu saya berkata kepada diriku sendiri: "Saya akan bersuci dan shalat dua rakaat sebagai rasa syukur kepada Allah. Usai salam, saya dapatkan isteriku ternyata melakukan hal yang sama. Ketika rumah telah sepi dari tamu, saya menghampiri isteriku. Saya ulurkan tangan kepadanya."

"Tenanglah, wahai Aba Umayyah," ujarnya.

Kemudian katanya lagi: "Segala puji bagi Allah. Aku panjatkan puji syukur kepada-Nya. Aku mohon bantuan kepada-Nya. Aku bershalawat kepada Muhammad dan keluarganya, sesungguhnya saya adalah seorang wanita asing yang tidak mengetahui sedikit pun tentang budi pekertimu, maka jelaskanlah apa yang engkau sukai sehingga aku melakukannya dan apa yang engkau tidak sukai sehingga aku meninggalkannya."

Lanjutnya: "Dalam kaummu banyak terdapat wanita yang layak engkau persunting dan dalam kaumku juga banyak laki-laki yang layak menjadi suamiku, akan tetapi bila Allah telah menetapkan suatu keputusan, hal itu harus terjadi. Dan sekarang engkau telah memilikiku, maka lakukanlah apa yang telah diperintahkan Allah kepadamu, tetap memilikiku dengan baik atau menceraikanku dengan cara yang baik pula. Aku sampaikan hal ini dan aku mohon ampunan kepada Allah untukku dan untukmu."

Syuraih mengatakan: "Wahai Sya'bi, demi Allah, ia menjadikan saya berceramah tentang masalah tersebut." Aku katakan: "Segala puji bagi Allah. Aku memuji-Nya dan mohon pertolongan kepada-Nya. Shalawat dan salam semoga

Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw. dan keluarganya. Sesungguhnya engkau telah mengatakan suatu perkataan yang bila dapat dibuktikan kebenarannya hal itu akan menjadi nasibmu, akan tetapi bila engkau sekedar mengada-ada, maka hal itu akan menjadi bumerang bagimu. Aku menyukai ini dan itu, tidak menyukai ini dan itu. Apa yang engkau lihat sebagai suatu kebaikan, maka sebarkanlah dan apa saja yang engkau lihat sebagai suatu keburukan, maka tutuplah ia."

Bagaimana kesukaanmu untuk mengunjungi keluargaku?" tanya isteriku.

"Saya tidak suka membuat saudara-saudaramu bosan."

"Siapakah di antara tetangga-tetanggamu yang engkau suka untuk memasuki rumahmu, sehingga aku mengizinkannya dan siapa pula yang engkau tidak sukai sehingga aku pun tidak akan menyukainya?"

"Anak keturunan Fulan adalah orang-orang baik, dan anak keturunan Fulan orang-orang yang kurang baik." Syuraih mengatakan: "Malam itu saya tidur dengannya penuh kenikmatan. Setahun hidup bersamanya, aku tidak melihat melainkan segala yang aku sukai. Ketika di penghujung tahun, aku baru datang di majlid al-

Qadha, aku dapatkan seorang wanita berada dalam rumah.

Aku bertanya: "Siapakah dia?"

"Ibu mertuamu," sahut orang-orang.

Wanita itu pun berpaling kepadaku dan bertanya: "Bagaimana pendapatmu tentang isterimu?"

"Ia adalah isteri yang paling baik."

"Wahai Aba Umayyah, janganlah engkau lebih buruk keadaannya daripadanya dalam dua keadaan: bila ia melahirkan seorang anak, atau engkau sangat disukainya. Demi Allah, tidak ada yang lebih baik bagi suami di rumahnya daripada isteri yang manja. Maka berilah ia pelajaran, kapan saja engkau suka."

"Aku hidup dengannya selama dua puluh tahun, belum pernah saya mengomentarinya tentang sesuatu kecuali sekali saja dan itu pun karena saya berbuat zalim kepadanya."[5]

Demikianlah seharusnya seorang suami. Demikian pula seharusnya para isteri. Dan demikian pulalah seharusnya ibu-ibu mertua. ■

---

5. Diambil dari buku *al-Mar'ah al-Muslimah Amaama-t-Tahaddiyaat* (Wanita Muslimah di Hadapan Tantangan), karangan Syaikh Ahmad al-Husain.

## BERHIAS DIRI UNTUK SUAMI

Banyak di antara kaum isteri pada masa sekarang ini berhias diri, me-*make-up* wajahnya dan mengenakan wewangian yang semerbak bukan lagi untuk suaminya, tetapi ketika mereka hendak menghadiri pertemuan-pertemuan atau pesta.

Anda akan terkagum-kagum duduk di hadapan nyonya-nyonya ini. Rambut terurai atau ditata sedemikian rupa. Gaun yang dikenakan juga tidak kalah aduhainya dengan yang dikenakan gadis-gadis. Adapun bila mereka berada di depan suami, dengan tidak ada perasaan risi atau rikuh, mereka cukup mengenakan pakaian dapur. Bau yang tercium adalah bau bawang putih, bawang merah dan bau-bau tidak sedap lainnya.

Saya tidak tahu, apakah kaum isteri diperintahkan untuk berhias diri untuk sesama wanita dalam pertemuan-pertemuan ataukah mereka diperintahkan hal itu demi suami?

Wanita yang cerdik adalah yang tahu bagaimana dapat merebut hati suaminya, yang selalu tampil sebagai isteri baru dalam hidupnya. Tutur

kata yang halus adalah perhiasan. Senyum tulus dan ceria adalah kecantikan sejati. Wewangian yang semerbak adalah kebahagiaan. Gaun yang anggun, tatanan rambut yang rapi, perhiasan yang dipilih dengan cermat dengan motif sederhana dan sesuai dengan warna kulit serta pakaian. Senantiasa bersih adalah kesucian dan ibadah. Jika hal ini dapat Anda lakukan, Anda adalah bidadari dunia dan ratu surga penuh kenikmatan, dengan seizin Allah.

Wahai ukhti seagama yang telah menjadi isteri, belajarlah dari Al-Qur'an budi pekerti para bidadari. Berpaculah dengan mereka dalam merebut hati suami Anda. Jadikanlah dunianya ini sebagai surga. Kenakanlah kepadanya pakaian sutera. Berilah ia wewangian dan dendangkanlah lagu-lagu sebagaimana yang didendangkan para bidadari:

*Untuk isteri yang taat*
*padanya matamu berbinar*
*anak kecil selalu terawat*
*tumbuh sehat wal afiat*
*kamar yang bersih*
*engkau merasa lega di dalamnya*
*makanan yang lezat*
*olahan tangan juru masak*
*yang memasak dengan sepenuh hati*
*kesemuanya lebih baik ketimbang*

*berada di istana raja*
*yang diakhiri dengan siksaan*
*dan masuk neraka yang menyala* ■

## HAK SUAMI ATAS ISTERI

Hak suami atas isteri adalah lebih besar ketimbang hak isteri atas suami. Hal itu adalah berdasarkan firman Allah Ta'ala:

وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ.

*"Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya."*
(Q.S. Al-Baqarah: 228)

Rasulullah saw. bersabda:

*"Seandainya aku memerintahkan seseorang agar bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan seorang isteri bersujud kepada suaminya."* (H.R. At-Turmudzi)

Dan sabdanya pula:

*"Bila seorang isteri semalaman meninggalkan tempat tidur suaminya, malaikat melaknatnya sampai pagi."* (Muttafaq 'alaih)

Dan di antara yang menunjukkan tentang besarnya hak suami adalah hadis A'bi Said ra., ia berkata:

*"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. bersama puterinya. Laki-laki itu berka-*

*ta: "Sesungguhnya puteriku ini enggan untuk menikah."*

*"Taatilah ayahmu," sahut Rasulullah saw. kepada anak perempuan tersebut.*

*"Demi Zat yang telah mengutusmu, saya tidak akan menikah sampai engkau memberitahukan kepadaku apa hak suami atas isterinya," ucap anak perempuan itu.*

*"Hak suami atas isterinya, seandainya ia (punya borok lalu ia menjilatnya, atau hidung mengucurkan ingus atau darah kemudian ia menelannya), maka sang isteri belum dapat dikatakan bahwa ia telah memenuhi hak suami tersebut."*

*"Demi Zat yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, kalau begitu selamanya saya tidak akan menikah."*

*"Jangan kalian menikahkan mereka kecuali dengan seizin mereka," sabda Rasulullah saw.* (H.R. al-Bazzar dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya)

Bibi Hushain bin Muhshan mengadukan tentang suaminya kepada Nabi Muhammad saw. Beliau bersabda:

*"Perhatikan kedudukanmu daripadanya. Dia adalah surga dan nerakamu."* (H.R. Ahmad dan an-Nasa'i, dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi)

*"Isteri-isterimu yang berasal dari penduduk surga adalah yang penuh kasih sayang, yang bila disakiti atau menyakiti datang kepada suaminya hingga meletakkan tangannya dalam telapak tangan suaminya lalu mereka mengatakan: "Saya tidak akan dapat tidur sampai engkau rela."* (H.R. At-Turmudzi)

Sabdanya pula:

*"Ada dua orang yang shalatnya tidak melebihi kepalanya: Hamba sahaya yang kabur dari tuannya sampai ia kembali dan seorang isteri yang mendurhakai suaminya sampai ia bertaubat."* (H.R. Al-Hakim, al-Albani menshahihkannya)

Sabdanya yang lain:

*"Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya aku memerintahkan isteri bersujud kepada suaminya, karena begitu besar hak suami tersebut atas isterinya. Dan tidaklah isteri tersebut akan merasakan manisnya iman hingga ia dapat menunaikan hak suaminya, meskipun ia meminta dirinya padahal ia sedang berada di atas punuk."* (HR. Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan al-Baihaqi)

Siti 'Aisyah ra. berkata: "Wahai para isteri, seandainya kalian tahu tentang hak para suami-

mu yang harus kalian penuhi, maka hal itu akan menyebabkan seorang isteri dari kalian menyapu debu dari kedua telapak kaki suaminya, menyapunya dengan pipinya."

Dari beberapa hadis di atas, jelaslah betapa besar hak suami. Maka yang harus dilakukan oleh para isteri adalah memohon ridha suaminya dan mendahulukan hak suaminya ketimbang haknya sendiri dan hak kaum kerabatnya. Dan hendaknya ia selalu bersedia untuk diajak bersenang-senang dengan semua faktor kebersihan. Hendaknya ia tidak membanggakan diri kepadanya, tidak lancang dengan mengeraskan suara kepadanya sebagaimana yang dilakukan oleh para isteri yang lemah agamanya dan kurang sempurna akalnya.

Isteri harus selalu merasa malu kepada suaminya. Menundukkan pandangannya di hadapannya. Janganlah seorang isteri di hadapan suaminya melakukan sesuatu yang menjengkelkannya dan menyesakkan dadanya. Hendaknya ia berdiam diri ketika suaminya berbicara kepadanya. Dan janganlah membantahnya. Ketika tidur, tawarkan dirinya kepadanya. Persiapkan dirinya selalu dengan kebersihan dan berhias diri untuknya. Hormatilah keluarga dan sanak kerabatnya. Anggaplah yang sedikit dari mereka sebagai se-

suatu yang banyak. Ini semua harus dilakukan oleh seorang isteri, manakala perbuatan dan budi pekerti sang suami terpuji. Sampai-sampai agama melarang isteri untuk berpuasa sunnah tanpa seizin suami. Seorang isteri juga tidak diperkenankan mempersilahkan seseorang di rumahnya kecuali seizin suami. Sebagaimana juga sang isteri tidak boleh keluar dari rumah kecuali seizin suami. Jangan lupa untuk berterima kasih atas segala yang diberikan suaminya.

Dan di antara hak suami yang lain yang harus dipenuhi sang isteri adalah menyusui anak keduanya, suami isteri. Merawat dan mendidiknya dengan pendidikan Islam. Syaikhu-l-Islam Ibnu Taimiyah mengatakan: "Seorang isteri di hadapan suaminya hampir serupa dengan budak belian dan tawanan perang. Ia tidak boleh keluar dari rumahnya kecuali seizin suaminya, baik karena disuruh ayahnya, ibunya atau orang lain. Hal ini disepakati oleh para ulama. Bila sang suami hendak pindah bersamanya ke tempat lain maka ia tetap bertanggung jawab menjalankan kewajibannya sebagai suami dan tetap menjaga hukum-hukum Allah yang berkenaan dengan hak isterinya, lalu ayah isterinya itu melarangnya untuk patuh kepada suaminya, maka yang harus dilakukan sang isteri adalah patuh kepada suaminya dan tidak boleh patuh kepada kedua orang

tuanya, karena mereka berbuat zalim. Kedua orang tua tersebut tidak berhak untuk melarang puterinya patuh kepada ibunya yang menyuruhnya membangkang suaminya atau menjengkelkannya hingga ia menceraikannya, umpamanya disuruhnya agar menuntut nafkah, pakaian dan uang belanja sesuai dengan kemauan ibunya dengan maksud agar suaminya menceraikannya. Adalah tidak halal bagi sang isteri tersebut untuk patuh kepada salah seorang dari kedua ibu bapaknya untuk minta diceraikan suaminya bila sang suami adalah orang yang bertakwa kepada Allah dalam fungsinya sebagai suaminya. Dalam kitab *Sunan* dan *Shahih Abi Hatim*, diriwayatkan dari Tsauban, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

> *"Isteri mana saja yang minta diceraikan suaminya tanpa suatu alasan, maka diharamkan baginya bau surga."*

Dalam hadis yang lain dikatakan:

> *"Wanita-wanita yang minta diceraikan suaminya, mereka itu adalah wanita-wanita munafik."* (H.R. At-Turmudzi dan dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jami nomor 6681)

Adapun bila kedua orang tua si isteri atau salah seorang dari keduanya menyuruhnya yang berisikan ketaatan kepada Allah, seperti tetap

memelihara shalat, selalu berkata jujur, menyampaikan amanat dan melarangnya untuk tidak menghambur-hamburkan hartanya, atau perintah dan larangannya yang lain yang sesuai dengan perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya. Maka bila kedua orang tuanya itu memerintahkan dan melarangnya dengan perintah dan larangan seperti itu, sang isteri harus patuh kepada mereka. Karena untuk mematuhi perintah dan larangan seperti itu dari siapa datangnya ia wajib melaksanakannya, terlebih lagi bila datangnya dari kedua orang tuanya.

Dan bila sang suami melarangnya untuk melakukan apa yang telah diperintahkan Allah, atau memerintahkan kepadanya sesuatu yang menjadi larangan Allah, maka ia tidak boleh patuh kepadanya, karena Nabi Muhammad saw. telah bersabda:

> *"Tidak ada ketaatan terhadap makhluk dalam mendurhakai al-Khaliq."*

Bahkan bila seorang raja memerintahkan kepada rakyatnya untuk melakukan sesuatu yang mengandung pendurhakaan kepada Allah, ia tidak boleh patuh kepada rajanya itu. Maka bagaimana pula seorang isteri boleh patuh kepada suaminya atau salah seorang dari kedua orang tuanya yang menyuruhnya mendurhakai Allah?

Semua kebaikan adalah terdapat dalam menaati Allah dan Rasul-Nya; dan semua kejahatan adalah terdapat dalam mendurhakai Allah dan Rasul-Nya.[6]

*Maafkanlah aku*
*engkau pasti dapatkan cinta abadi*
*Janganlah engkau ucapkan sepatah kata pun*
*manakala aku sedang murka*
*Janganlah tarik urat lehermu*
*karena engkau tidak tahu*
*bagaimana rasanya ditinggal pergi*
*Janganlah banyak menuntut*
*sehingga semua menjadi sia-sia*
*dan hatiku pun tidak lagi menerimamu*
*Aku telah melihat cinta tertanam dalam kalbu*
*bersama rasa benci*
*bila kedua rasa bertemu*
*cinta pun tak akan lama lagi pergi* ■

---

6. *Fatawa Syaikhu-l-Islam Ibnu Taimiyah*, jilid 32, halaman 262 264.

## SOAL JAWAB TENTANG WANITA[7]

**Soal (S):** *Siapakah wanita yang paling cantik?*

**Jawab (J):** Kecantikan hakiki adalah kecantikan rohani, pendidikan dan budi pekerti. Setiap wanita memiliki kecantikan masing-masing, asal saja ia menampakkannya, merawat dan memeliharanya. Adapun kecantikan wajah dan kecantikan tubuh, kendati pengaruhnya sangat cepat dirasakan, hanya saja ia sama sekali tidak akan sampai ke tingkat kecantikan rohani dalam hal keanggunan, keluhuran dan keabadiannya, yang tidak luntur karena hujan dan tidak akan lekang karena panas.

**S:** *Siapakah wanita yang paling bahagia?*

**J:** Dialah yang memancarkan cinta insani dalam kedalamannya sehingga menjadi mata air cinta azali. Cinta tersebut menyinari dirinya, memancarkan sinar ke seluruh alamnya dengan

---

7. Disadur dari kitab *Tuhfatu-l 'Arus*, karangan Syaikh Mahmud Mahdi al Istanbuli.

kecantikan, kelembutan, kasih sayang dan ketaatan terhadap Tuhannya.

**S:** *Siapakah wanita yang paling sengsara?*

**J:** Dialah yang melepaskan diri dari kodratnya - fitrahnya - sebagai wanita dan mengira bahwa dengan melepaskan dirinya itu ia telah mendapatkan jalan pintas menuju hati laki-laki, sementara kebebasan mutlak tersebut ternyata telah mencoreng-morengkan penampilannya di hadapan laki-laki idamannya itu dan menggoyahkan kedudukannya di hatinya. Wanita yang paling sengsara adalah yang suka berhura-hura, yang mendewakan busana-busana asing, yang ambisi untuk menjadi orang populer dan menjadi orang yang paling top sampai ke tingkat gila.

**S:** *Bila seorang isteri mencintai suaminya, lalu ia mendapatkan pada suaminya itu terdapat sifat-sifat yang tidak sesuai dengan karakteristik dan tujuan hidupnya, apa yang harus dilakukan isteri tersebut?*

**J:** Di sini tampak kepiawaian sang isteri dalam mengantisipasi keadaan dan bersabar dalam menghadapi hal seperti itu. Bagaimanapun ia harus keluar sebagai pemenang, terlebih lagi bila ia telah berhasil mendapat kepercayaan dan cintanya, karena cinta dapat melahirkan cinta dan itu

adalah jalan yang paling baik untuk mengadakan perbaikan. Salah seorang ulama mengatakan: *"Cinta terkadang dapat menjinakkan jiwa yang liar, sebagaimana juga ia dapat menghancurkan pilar-pilar. Dari sini tampak nyata tata cara memperlakukan dan memahami apa yang dinamakan cinta."*

Wanita dengan senyumnya yang indah dan kecantikan yang dapat timbul dari setiap keratan wajahnya, seseorang dapat menggambarkan sejauh mana pengaruh senyuman yang menawan tersebut dalam jiwa suaminya. Senyuman seperti itu dapat banyak berbuat dan dapat merealisasikan banyak hal.

Kebahagiaan suami isteri bukanlah hanya tergantung kepada suami, akan tetapi sangat ditentukan oleh suami dan isteri itu sendiri. Saya telah banyak mengenal isteri yang telah berhasil memperbaiki keadaan suaminya dengan menggunakan cinta dan kebijaksanaan.

**S:** *Bagaimana seorang pemuda memilih calon isterinya?*

**J:** Seorang penyair bernama Mustafa Akramah telah membuat obrolan imajiner dengan ibunya. Ia berusaha dengan lembut menolak calon isteri pilihan ibunya yang telah tertarik dengan penampilan lahir yang terkadang di balik

gemerlapnya penampilan lahir tersebut tersimpan jiwa yang jahat. Mustafa bertutur:

Setelah susah payah ibunya datang kepadanya,

*"Bergembiralah, wahai anakku,*
*engkau beruntung mendapatkan*
*seorang terpelajar.*
*Ia berambut pirang, usianya di bawah*
*dua puluh tahun.*
*Ia sedang mekar-mekarnya sebagai dara.*
*Tubuhnya aduhai indahnya.*
*Kedua matanya bersinar ceria,*
*betapa indahnya.*
*Maha Suci Dia yang telah*
*menciptakan kecantikan.*
*Sungguh pandai menghias diri,*
*sudah cantik semakin cantiklah ia.*
*Rumahnya megah terletak di*
*real estate mewah.*
*Ayahnya, kalau engkau tahu kedudukannya,*
*semua orang ingin mengabdi kepadanya.*
*Ibunya sejak mengetahui keinginanku*
*selalu bergumam*
*dan Mamalah yang mengetahui gumamannya.*
*Engkau jantung hatiku,*
*tahu apa yang Mama suka.*
*Engkau anakku, berhak mendapatkan cinta.*

*Akhirilah masa lajangmu dengan suka cita.*
*Datangilah ia,*
*bila engkau sayang Mama.*
*Lho kenapa engkau membisu seribu bahasa,*
*sukakah engkau Mama menderita.*
*Mama,*
*Ananda tak inginkan Mama sengsara*
*Ananda tak ingin menjadi anak durhaka*
*Mama,*
*Ananda belum merindukan seorang isteri,*
*mau dan tidaknya ia sendiri akan katakan.*
*Cantik jelita belumlah sempurna,*
*kurang dari itu pun tak mengapa;*
*bagaimana pula Mama tahu ia sempurna.*
*Mama,*
*Ananda punya harapan,*
*harapan Ananda hanyalah mendapat*
*keturunan yang bakal kembalikan*
*kehidupan terhormat.*
*Si cantik jelita hidup untuk kenikmatan*
*tujuan hidupnya,*
*tidak lebih dari bersenang-senang.*
*Mama,*
*yang Ananda harapkan*
*hanyalah mempersunting wanita beriman.*

**S:** *Apakah semboyan wanita beriman dan apa pula sifat-sifatnya?*

**J:** Kesemuanya itu tercantum dalam bait-bait syair Mustafa Akramah berikut ini:

*Agama Islam yang mendidikku*
*Iman yang telah memuliakanku*
*hidupku selamanya bahagia*
*terjauhkan dari malapetaka*
*Dengan Islamku luhur jiwaku*
*dengan ajarannya terpelihara tubuhku*
*Kitab Allah adalah cahayaku*
*yang menyelimutiku dengan cinta*
*yang paling murni*
*tidak lagi kepada dunia aku peduli*
*yang selalu kurindukan adalah*
*kenikmatan abadi*
*Aku gantungkan mataku kepada Tuhanku*
*Aku selalu mengingat-Nya*
*Dia selalu mengingatku*
*Bila hawa nafsu melambaikan tangan*
*rasa maluku segera menahan*
*jiwa yang paling hina*
*mendekati sesuatu yang tidak terhormat*
*Bukankah Allah mewujudkanku agar aku*
*mempersiapkan para pemimpin umat ini?*

**S:** *Bagaimana caranya seorang isteri merawat dan membahagiakan suaminya?*

**J:** Isteri memegang peranan paling besar dan paling penting untuk membahagiakan suaminya dan memeliharanya dari godaan-godaan di luar

rumah yang merupakan tantangan baginya yang beraneka ragam dan semuanya berbahaya. Isteri yang cerdik adalah yang dapat menjadikan suaminya lupa terhadap godaan-godaan jalan dan menghilangkan tantangan-tantangan tersebut demi kepentingannya. Setiap yang menjadi lirikan suaminya dijadikannya sebagai bahan introspeksi dan motivasi untuk lebih memperhatikan suaminya dengan sepenuh kecintaan.

Isteri yang berhasil adalah yang mengetahui keinginan suaminya, seperti warna yang paling disukainya. Demikian pula busana rumah, busana untuk bepergian dan macam perhiasan. Di antara kesalahan fatal yang dilakukan sebagian isteri adalah meremehkan busana dan perhiasan di dalam rumah, di mana ketika mereka menyambut suaminya kembali dari pekerjaannya, mereka menyambutnya dengan aroma dapur yang begitu apek, rambut kusut masai atau diikat tidak teratur.

Oleh karena itu kita tidak kaget ketika mendapatkan seorang isteri yang cantik jelita tidak dipedulikan suaminya dan suaminya itu jadi lebih tertarik kepada wanita lain yang kecantikannya jauh di bawah kecantikan isterinya. Dan tidak aneh pula ketika kita mendapatkan seorang isteri yang wajahnya biasa-biasa saja, akan tetapi ia

dapat menawan hati dan cinta suaminya. Dalam hal ini isteri itu sendiri yang bertanggung jawab.

Kami menasehatkan kepada para isteri, agar selalu memperhatikan penampilannya selama berada di rumah. Tidak usah sungkan-sungkan untuk memoles dan berhias diri. Ketika suami pulang kerja, jangan sekali-kali menyambutnya dengan pengaduan rutin yang bersumber dari anak-anaknya. Dan hendaknya para isteri menyediakan suasana menyenangkan dan menggembirakan di dalam rumah, seperti penerangan yang dapat mengendurkan ketegangan syaraf, mengurangi kegaduhan anak-anak dengan memberi mereka kesibukan yang berguna. Juga penting untuk menyebarkan wewangian di seluruh bagian rumah. Kemudian setelah istirahat beberapa saat, hidangkanlah makanan yang paling disukainya dan sekaligus mempersiapkan suasana yang dapat menghilangkan keletihan setelah seharian bekerja.

*Aku lihat engkau kenakan*
*gaun yang paling menawan*
*adalah termasuk kecantikan*
*bersikap tenang dan berlaku sopan*
*Wangi semerbak ketika aku datang*
*rumah rapi tertata apik*
*semoga Tuhanmu membalas amalmu*

*merawat suami sepenuh hati*
*Bila engkau berjalan*
*cahaya menyelimuti wajahmu*
*malaikat, orang-orang saleh,*
*orang-orang baik,*
*semuanya mendoakanmu.* ■

## BEBERAPA NASEHAT BERMANFAAT

### Nasehat Pertama[8]

Umamah puteri al-Harits at-Taghlabiyyah adalah salah seorang wanita Arab yang memiliki keutamaan tersendiri. Ia mempunyai banyak hikmah yang cukup populer tentang akhlak dan nasehat.

Ketika al-Harits bin 'Amr, raja Kindah, hendak kawin dengan puterinya, Ummu Iyas binti 'Auf, dan mereka hendak memboyongnya ke suaminya, pada malam akan dilangsungkannya perkawinan itu sang ibu membekali puterinya dengan nasehat yang sangat berharga. Di antaranya adalah:

"Wahai puteriku, sesungguhnya bila wasiat itu diperuntukkan untuk meninggikan budi pekertimu, engkau tidak lagi memerlukannya. Akan tetapi bila aku menyampaikannya kali ini

---

8. Diambil dari buku *Al-Mar'ah al-Muslimah Amaama-t Tahaddiyaat*, karangan Syaikh Ahmad al-Hushain.

adalah semata-mata untuk mengingatkan orang yang berakal dan membangunkan orang yang lupa.

Wahai puteriku, bila seorang isteri tidak membutuhkan suami karena harta ayahnya telah melebihi kebutuhannya, maka akulah yang paling tidak memerlukan suami. Akan tetapi, suami punya hak atas kita sebagaimana mereka juga diciptakan untuk kita.

Wahai puteriku, sebentar lagi engkau akan meninggalkan ibumu yang telah melahirkanmu, meninggalkan rumahmu tempat engkau menghabiskan masa kanak-kanakmu. Sebentar lagi engkau memasuki rumah yang sama sekali asing bagimu, hidup dengan seorang laki-laki yang sebelumnya sama sekali engkau tak kenal. Dengan segala yang dimilikinya itu, ia akan berkuasa atasmu, maka jadilah engkau hamba sahayanya agar ia menjadi hamba yang dekat denganmu. Ada sepuluh hal yang harus engkau ingat dan amalkan. *Yang pertama dan kedua,* jadilah engkau pendampingnya yang merasa puas dengan yang ada (bersifat *qanaah*) dan dengarkan baik-baik perkataannya dan patuhilah. Bila engkau merasa puas dengan yang ada, hatimu akan merasa lega dan bergaul dengannya dengan baik akan mendatangkan keridhaan Tuhanmu. *Yang ketiga dan keempat,* selalu memperhatikan ob-

yek pandangannya, mengontrol obyek penciumannya. Jangan sampai ia mendapatkan sesuatu yang buruk dalam dirimu. Jangan sampai hidungnya mencium bau tak sedap dari tubuhmu. Ketahuilah wahai puteriku, bahwa cela mata adalah kosmetika yang paling baik dan air adalah sesuatu yang hilang yang paling berharga. *Yang kelima dan keenam,* selalu siap pada saat ia makan dan ketika hendak tidur, karena rasa lapar dapat membangkitkan amarah, sebagaimana bila tidurnya terganggu. *Yang ketujuh dan kedelapan,* merawat rumah dan hartanya. Memperhatikan sanak famili dan anak-anaknya. Memelihara harta adalah pokok penghormatan. Memperhatikan sanak famili dan anak-anak adalah merupakan pengaturan rumah tangga yang baik. *Yang kesembilan dan kesepuluh,* janganlah engkau menyebarluaskan rahasianya, engkau tidak bakal selamat dari amarahnya. Di samping itu semuanya, jangan sekali-kali engkau tampakkan kegembiraan di kala ia sedang sedih, dan jangan pula engkau bersedih hati di kala ia sedang gembira. Semakin engkau mengagungkannya, ia akan semakin menghormatimu. Semakin engkau banyak bersesuaian dengannya, semakin panjang hidup bersamanya.

Dan ketahuilah wahai puteriku, engkau tidak bakal dapat melakukan itu semua sebelum eng-

kau lebih mengutamakan kerelaannya ketimbang kerelaanmu sendiri. Lebih mengutamakan kesenangannya ketimbang kesenanganmu sendiri, dalam hal yang engkau sukai atau yang engkau tidak sukai. Allah pasti akan memberimu kebaikan. Dan aku lepas kepergianmu dengan menitipkan kepada Allah."

### Nasehat Kedua[9]

Seorang ibu menasehati puterinya menjelang pernikahannya.

"Wahai puteriku, janganlah engkau melalaikan kebersihan tubuhmu, karena kebersihannya itu akan menyinari wajahmu, menjadikan suamimu senang terhadapmu dan engkau sendiri akan terjauhkan dari berbagai macam penyakit, menjadikan tubuhmu kuat untuk bekerja. Isteri yang tidak memperhatikan kebersihan, tubuhnya berbau apek dan tidak bakal disenangi siapa pun. Bila engkau menyambut suamimu, sambutlah dengan wajah ceria, karena rasa cinta itu adalah tubuh, nyawanya adalah wajah yang ceria."

### Nasehat Ketiga[10]

Ibu mertua menasehati menantunya sebagai berikut:

---

9 Diambil dari buku *'Audatu-l-Hijaab*, karangan Syaikh Muhammad Ismail.

10 Diambil dari buku *Tuhfatu-l-'Arus*.

"Wahai puteriku, engkau ini sedang menuju kehidupan baru, kehidupan yang tidak memberikan tempat untuk ibumu, ayahmu juga salah seorang dari saudara-saudaramu. Engkau akan menjadi pendamping seorang laki-laki yang tidak menginginkan campur tangan seorang pun kendati orang yang sedarah daging denganmu.

Jadilah engkau isteri baginya, wahai puteriku. Jadilah engkau induk semangnya. Jadikanlah ia merasa bahwa engkau adalah segala-galanya dalam hidupnya dan segala-galanya dalam dunianya.

Ingatlah selalu bahwa laki-laki mana saja adalah *anak kecil bertubuh besar*. Sedikit saja ucapan yang manis akan menjadikannya berbahagia. Janganlah engkau jadikan ia merasa bahwa dengan menikahimu ia telah merampasmu dari keluargamu. Perasaan ini sendiri terkadang timbul dengan sendirinya, karena ia sendiri meninggalkan rumah kedua orang tuanya dan meninggalkan keluarganya semata-mata untuk hidup denganmu. Akan tetapi bedanya denganmu adalah perbedaan antara wanita dan laki-laki. Wanita selamanya merasa rindu kepada keluarganya, kepada rumah tempat ia dilahirkan, dibesarkan dan tumbuh berkembang menjadi seorang gadis. Akan tetapi ia mau tidak mau harus membiasakan diri menjalani kehidupan baru ini, ia harus

beradaptasi bersama laki-laki yang kini menjadi suaminya, pelindungnya dan ayah anak-anaknya. Inilah dunia barumu sekarang. Wahai puteriku, inilah masa sekarangmu dan masa mendatangmu. Inilah keluargamu yang kalian berdua, suami isteri, bersama-sama membangunnya. Peran ayahmu sudah tidak berlaku lagi kini. Hal ini bukannya aku minta agar engkau melupakan ayah, ibu dan saudara-saudaramu, karena mereka sama sekali tidak bakal dapat melupakanmu selamanya. Wahai kekasihku, bagaimana mungkin ibu akan melupakan jantung hatinya. Akan tetapi yang aku minta daripadamu adalah agar engkau mencintai suamimu, hidup untuknya dan berbahagian dengan hidupmu bersamanya."

**Nasehat Keempat**[11]

Muhammad bin Abdissalam al-Khasyni menasehati puteranya sebagai berikut:

"Hati hatilah dengan setiap wanita. Perkataannya adalah ancaman, suaranya keras, menyembunyikan kebaikan dan menyebarluaskan keburukan. Ia dapat memanfaatkan masa untuk menaklukkanmu sementara engkau tidak dapat berbuat sedikit pun. Dalam hatinya tidak ada rasa kasih sayang untuk suaminya dan tidak pula merasa takut kepadanya. Bila suami masuk, ia

---

11 Diambil dari buku *Li-n-Nisaa'i Faqat*, karangan Fuad Syakir.

keluar. Bila suami keluar, ia masuk. Bila suami tertawa, ia menangis. Bila suami menangis, ia tertawa. Bila suami mengekangnya, ia akan menjadi sumber malapetaka. Bila dilepas, ia akan merepotkan dan banyak tuntutan. Ia sedikit sekali mengadu kepada Allah, kurang perhatian, ia makan bagiannya sendiri dan bagian orang lain. Banyak mencela, memaki dengan suara lantang, perangainya buruk. Selalu membuat onar, selalu membuatmu susah. Anaknya dibiarkan kurus tak terawat, sampahnya penuh dengan sampah. Ia menangis padahal ia yang berbuat aniaya. Ia mengaku bersaksi padahal ia pergi. Ucapannya dusta, darahnya mengalirkan dosa." ■

# PERBANDINGAN ANTARA DUA WANITA

Berikut ini perbandingan antara dua wanita yang masing-masing mempunyai rumah dan suami sendiri.

*Wanita Pertama*

Setelah shalat subuh, ia menyiapkan secangkir kopi untuk suaminya, dan sarapan untuk anak-anaknya, yang dilakukannya dengan teratur dan teliti.

*Wanita Kedua*

Shalat subuh saat waktunya sedikit lagi habis. Kemudian kembali ke kamarnya, melemaskan tubuhnya di atas kasur untuk meneruskan tidurnya.

*Wanita Pertama*

Mengurus anak-anaknya, kemudian sarapan bersama-sama. Lalu, anak-anak pergi ke sekolah dengan perasaan lega dan suami pergi kerja dengan hati yang ceria, tersenyum bahagia penuh gairah.

*Wanita Kedua*

Bangun dari tempat tidur terlambat. Ia pukul anak gadisnya karena belum menyisir rambutnya. Ia bentak anak laki-lakinya karena belum juga bangun tidur. Di pagi yang segar itu, rumah berubah menjadi sarang teriakan. Kemudian suaminya bangun dan pergi kerja dengan sejuta kekesalan menghimpit dada. Lalu ia pergi ke cafetaria yang paling dekat dengan tempat kerjanya, untuk sarapan. Ia terlambat masuk kerja sehingga ia ikut memberikan saham pula dalam memperlambat pekerjaan kaum Muslimin.

*Wanita Pertama*

Ketika anak-anaknya sudah berangkat ke sekolah dan suaminya pergi kerja, ia melepas lelahnya kurang lebih sejam. Setelah itu ia berdiri dan mengambil Al-Qur'an dan meneruskan tadarusannya yang dilakukannya setiap hari. Setelah membaca beberapa lembar, ia mendengarkan acara-acara yang bermanfaat dari *Siaran Al-Qur'an Al-Karim.*[12] Setelah itu ia mendengarkan rekaman-rekaman ke Islaman, baik yang berupa ceramah-ceramah ataupun lagu-lagu keagamaan tanpa musik. Setelah itu ia menertibkan *kerajaan kecilnya*, yaitu rumahnya, dengan membersihkan

---

12 Di Saudi Arabia terdapat radio kerajaan memancarkan siaran keagamaan yang dikenal dengan *Idzaa'atu-l Qur'aani l Kariim* (Siaran Al-Qur'an Al Karim)

dan menatanya. Kemudian setelah itu ia mulai mempersiapkan menyambut anak-anaknya pulang dari sekolahnya, dengan menyiapkan makanan ringan, kemudian mempersiapkan hidangan santap siang dengan penuh perhatian.

*Wanita Kedua*

Ketika anak-anaknya pergi ke sekolah dan suaminya pergi kerja - yang diwarnai dengan teriakan dan bentakan yang memekikkan telinga - ia kembali ke kamar tidurnya. Ia tenggelam dalam mimpinya sampai menjelang zhuhur. Begitu bangun, ia pergi ke rumah tetangga. Ketika anak-anaknya datang dari sekolah, mereka tidak menemukan ibunya berada di dalam rumah. Mereka bertanya ke sana kemari, eh ternyata sedang asyik bercengkerama dengan tetangga. Ketika ia kembali ke dalam rumahnya, perang mulut kembali meledak. Lalu barulah ia mempersiapkan santap siang dengan terburu-buru dan tanpa perhatian.

*Wanita Pertama*

Ketika suaminya datang ke rumah, didapatkannya ia menyambut di depan pintu, menyambutnya dengan senyum tulus, dengan gaun cantik dan wewangian yang semerbak. Kemudian ia mempersiapkan untuknya santap siang dengan cara yang membuatnya menyantapnya penuh se-

lera. Kemudian ia mempersiapkan kamar tidurnya untuk istirahat suaminya barang sebentar. Sementara ia membawa anak-anaknya ke kamar belajar untuk membimbing mereka menyelesaikan PR dan mengulang pelajaran baru di sekolahnya tadi.

*Wanita Kedua*

Suami masuk ke dalam rumah sekembalinya dari bekerja dengan tujuan untuk beristirahat. Namun yang didapatkannya, rumahnya seakan-akan kandang binatang. Sepatu berserakan di sana-sini, pakaian anak-anak tertumpuk di depan pintu masuk, mainan anak-anak perempuan berserakan di kamar tidur. Lalu sang isteri menyambutnya dengan pakaian memasak, bau bawang menyengat tercium, tangannya belepotan minyak, wajahnya masam. Santap siang baru dihidangkan setelah lama menunggu. Sang suami ingin beristirahat, namun ia tidak mendapatkan tempat yang layak.

*Wanita Pertama*

Setelah shalat Ashar, menyiapkan anak-anaknya dengan pakaian yang rapih, menertibkan rumahnya. Lalu bersiap kalau-kalau suaminya hendak pergi dengan anak-anaknya untuk mengunjungi sanak keluarganya atau teman kerjanya. Anak-anak bercanda ria dengan ayahnya penuh

kebahagiaan. Sang ayah bahagia melihat anak-anaknya rapih dan bersih.

*Wanita Kedua*

Setelah selesai bersantap siang, ia kembali tidur sampai setelah Ashar. Itu juga dibangunkan oleh tetangganya karena ada kumpul bersama mereka. Rumahnya dibiarkannya seperti sebuah kandang, penuh sampah, berantakan. Anak-anaknya pun kotor, badan dan pakaiannya.

*Wanita Pertama*

Setelah Maghrib hingga setelah Isya membimbing anak-anaknya menghafal beberapa surat pendek Al-Qur'an dan sebagian zikir Nabi Muhammad saw. Usai itu ia menyuruh mereka mempersiapkan pelajaran esok hari. Ia sendiri mempersiapkan santap malam. Setelah itu ia persiapkan mainan edukatif untuk mereka sampai pukul sepuluh. Usai bermain, ia gantikan pakaian anak-anaknya dengan pakaian tidur. Lalu mereka pun tidur. Ini semuanya ia lakukan setelah mengarahkan mereka untuk melaksanakan kewajiban agama. Kemudian ia mempersiapkan diri menemui suaminya. Ia berhias untuknya, bercumbu, lalu keduanya tidur dengan membawa kebahagiaan ke dalam mimpi mereka.

*Wanita Kedua*

Setelah Maghrib dan Isya, ia jalan-jalan ke pusat perbelanjaan dan tempat-tempat hiburan tanpa kendali. Suaminya ingin tidur, namun tidak dapat ia lakukan, karena anak-anaknya masih bercanda, lari sana lari sini dengan suara yang gaduh hingga pukul satu malam. Karena kecapaian, anak-anak pun akhirnya tidur, tanpa mengganti pakaiannya yang penuh keringat itu dengan pakaian tidur. Kemudian sang isteri tiba dalam keadaan letih. Datang ke rumah langsung melemparkan tubuhnya ke tempat tidur tanpa mempedulikan suaminya.

Apa pendapat Anda tentang kedua macam wanita tersebut? Anda sendirilah yang dapat menjawabnya! ■

# KEKACAUAN DEMI KEKACAUAN

Ketika seorang suami masuk ke rumahnya, di depan pintu ia dapatkan mainan dan pakaian anak-anak berserakan di sana-sini. Kedatangannya disambut oleh anak-anaknya dengan pakaian kotor dan bau yang tidak sedap. Isterinya juga menyambutnya, tetapi dengan keluhan dan kekesalan terhadap anak-anaknya yang dinilainya sulit diatur.

Sang suami mendapatkan rumahnya penuh dengan kekacauan, kegaduhan, kotor, kegelisahan dan keluhan.

Ia datang ingin bersantap siang. Setelah terdengar teriakan di sana sini, hidangan baru bisa disiapkan. Kemudian ia pergi ke kamarnya untuk beristirahat melepas rasa letih setelah seharian bekerja. Namun didapatkannya kamar begitu kacau balaunya. Tempat tidur berantakan. Di atasnya berserakan serpihan-serpihan kue, botol susu salah seorang anaknya tergeletak di atas bantal, karpet kamar kotor, di sana sini tumpahan susu.

Sang isteri baru memperhatikannya setelah ia memanggilnya yang datang tanpa peduli.

Lalu apa yang harus dilakukan suami seperti dia?"[13] ■

---

13. Jawabannya hanya ada pada isteri yang bijaksana.

## MENDIDIK ANAK-ANAK

Di antara upaya terpenting untuk memperoleh keridhaan suami adalah mendidik anak-anaknya dengan pendidikan Islam yang benar, yaitu dengan menanamkan kepada mereka rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengajarkan kepada mereka aqidah ahli salaf yang benar.

Anak-anak[14] adalah seperti radar yang menangkap segala yang terlintas di sekitarnya. Bila ibunya jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berhati mulia, berani dan selalu menjaga kehormatan diri, maka sang anak pun tumbuh berdasarkan sifat-sifat terpuji inilah. Kebalikannya, bila ibu mempunyai sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat tersebut di atas, umpamanya pendusta, penakut, dan suka membicarakan kejelekan orang, maka anaknya pun tumbuh dengan sifat-sifat tercela tersebut. Kendati anak mempunyai pembawaan sebagai orang baik, kendati na-

---

14. Diambil dari buku *Dauru-l-Ummi Fii Tarbiyati-th-Thifli-l-Muslim* (Peranan Ibu Dalam Mendidik Anak Muslim), karangan Khairiyyah Shabir.

lurinya suci bersih tanpa cacat, bila ia tidak mendapatkan pengarahan yang benar, tidak mendapat suri teladan, panutan yang memberinya motivasi yang benar, maka tidak diragukan ia akan melenceng ke sisi negatif dari sisi kepribadiannya. Maha benar Rasulullah saw. yang tidak pernah mengatakan sesuatu berdasarkan hawa nafsu ketika beliau bersabda:

> *"Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan fitrahnya (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi."*
>
> (H.R. Muslim)

Al-Imam al-Ghazali merumuskan beberapa langkah dalam rangka mendidik anak-anak dengan pendidikan Islam:

1. Diajarkan kepada mereka Al-Qur'an al-Karim, hukum-hukum Islam, sejarah hidup para Nabi dan orang-orang saleh.
2. Membiasakan mereka mematuhi dan menghormati kedua orang tuanya, guru-gurunya dan orang-orang yang lebih tua dari mereka.
3. Jauhkan mereka dari teman-teman yang nakal dan berperangai buruk, karena perangai dan kebiasaan dapat menular lewat pergaulan.

4. Bila anak-anak melakukan perbuatan terpuji, orang tua hendaknya memberikan pujian kepada mereka secara terus terang. Adapun bila mereka melakukan perbuatan tidak baik maka tegurlah dengan sembunyi-sembunyi agar tidak menjatuhkan harga dirinya di mata teman-temannya. Membiasakan anak-anak mendapat banyak celaan dan cemoohan akan mengurangi perhatiannya. Selain itu, mereka harus dibiasakan sejak dini untuk berendah hati dan menjauhkan diri dari sifat sombong.

5. Membiasakan mereka bersikap tabah dan sabar. Bujuklah agar tidak menangis bila dipukul saudaranya, tidak mudah mengadu dan berteriak karena hal yang sepele.

6. Membiasakan mereka sederhana dalam makan, minum dan pakaian.

7. Mencegah mereka dari mencela, sumpah serapah dan mengucapkan kata-kata kotor.

8. Memperingatkan dan mengancam dari melakukan perbuatan durhaka, seperti mencuri, khianat, berbuat keji dan melakukan perbuatan haram lainnya.

9. Berilah mereka kesempatan untuk bermain-main dan berolah raga setelah mereka selesai mengerjakan kewajibannya. Buatlah

mereka menyukai olah raga yang tidak menyita kewajiban agama dan sekolahnya.

10. Memperhatikan pendidikan anak harus sejak hari pertama dari kehidupannya. Hal itu adalah karena jiwanya suci murni, putih bersih. Maka setiap yang terukir di atasnya akan meninggalkan bekas yang kuat. Lantaran itu, bila ia disusukan oleh orang lain, ia harus seorang wanita salehah dan kuat agamanya.[15]

Kita mohon kepada Allah agar Dia mengaruniakan kepada kita keturunan yang saleh. Amin.

*Biasakanlah anak-anakmu*
*berbudi mulia sejak dini*
*agar engkau bahagia di kemudian hari*
*mendidik mereka sejak mereka kecil*
*adalah bagai mengukir di atas batu*
*Pendidikan seperti itu*
*adalah simpanan yang terus berkembang*
*yang tidak usah dikhawatirkan akan hilang*
*orang yang telah mendapat pendidikan*
*kalau pun ia tergelincir*
*ia jatuh ke atas permadani sutera* ■

---

15. Diambil dari buku *Al-Mar'ah al-Muslimah Amaama-t-Tahaddiyaat*, karangan Ahmad al Hushain.

# NASEHAT TULUS[16]

Saya pernah membaca sebuah nasehat yang saya anggap sangat berguna sehingga saya mencantumkan dalam buku ini.

*Ukhti Muslimah,*

Allah telah memuliakanmu dengan agama Islam. Dia telah melapangkan dadamu untuk menerima iman. Allah telah memberimu hak dan kewajiban yang tidak pernah didapatkan oleh wanita lain, hak dan kewajiban yang tak ada bandingannya dalam kehidupan manusia. Dia memberimu hak untuk membanggakan Islammu, berpegang teguh dengan ajaran-ajarannya yang merupakan jalan menuju kepada kebahagiaanmu di dunia dan akhirat. Anda diberi kesempatan untuk sampai kepada keyakinan yang penuh bahwa agama ini telah memberimu keistimewaan-keistimewaan luar biasa. Anda hendaknya mengkaji ajaran-ajarannya sedalam-dalamnya agar Anda mempunyai bekal yang cukup dan kepuasan yang sempurna bahwa agama yang abadi ini telah memberimu banyak hal. Dari sini Anda

---

16. Diambil dari buku *Al-Jinsu-n-Naa'im Fii Dzilli-l-Islam* (**Wanita di Bawah Naungan Islam**), karangan Sa'id al-Jandul.

akan mengetahui dengan baik bahwa apa yang dilakukan oleh sebagian wanita Muslimah yang terpengaruh oleh kebudayaan bukan Islam yaitu yang berupa ajakan untuk memberi kaum wanita segala haknya adalah semata-mata tumpahan emosi tanpa dasar yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan kedudukan wanita di bawah naungan Islam.

*Ukhti Seiman dan Sekeyakinan,*

Di bawah lindungan agama yang diliputi segala aspek kehidupan ini, Anda hidup terhormat. Anda mendapat perlindungan dari iman kepada Allah, mendapat perawatan dari ajaran-ajaran agama pamungkas ini. Di bawah lindungan agama ini kepribadianmu dapat dibedakan dengan kepribadian wanita-wanita yang bukan Muslimah. Ketika Anda menjalankan perintah-perintah Allah, Anda mendapatkan gambaran terang tentang seorang wanita Muslimah salehah. Lewat keluhuran budimu dan kebaikan perangaimu, Anda memberikan contoh yang paling baik untuk setiap wanita di setiap tempat tentang kesopanan diri, kebersihan dan kesucian. Ketika Anda berada dalam budi pekerti terpuji ini Anda memberikan kesan yang benar tentang apa yang diinginkan agama Islam terhadap wanita.

*Ukhti Seagama,*

Janganlah Anda terkecoh oleh gemerlap dunia sehingga lupa tujuan hidup ini. Jangan pula silau terhadap tradisi dan budaya luar yang akan menyesatkanmu. Telitilah mana yang berguna dan mana yang berbahaya. Waspadalah selalu dan ambillah pelajaran dari wanita-wanita yang telah terpedaya. Setelah Allah menerangi akal pikiranmu dengan Islam, janganlah sekali-kali Anda mengikuti wanita yang hubungannya dengannya bukan karena akidah dan budi pekerti. Yakinlah selalu bahwa setiap kali Anda berpegang teguh dengan ajaran-ajaran agamamu, Anda berada dalam kebenaran dan orang lain yang tidak sepertimu berada dalam kebatilan. Sabarlah bila Anda mendapatkan kritikan wanita-wanita yang hidup dengan hawa nafsunya. Pertentangan antara kebenaran dan kebatilan, antara kebaikan dan kejahatan, antara orang-orang baik dan orang-orang rusak akan terus berlangsung sepanjang adanya bumi dan langit.

*Ukhti Seakidah,*

Dengan sikap istiqamahmu dan suri teladanmu, Anda dapat mempersembahkan kepada masyarakat generasi yang baik yang mengetahui kewajibannya kepada Allah, mengetahui peranannya yang penting dalam masyarakat di mana hi-

dup. Anda sendirilah yang dapat mendirikan sebuah *sekolah* di rumahmu, di mana anak-anakmu belajar tentang segala kebaikan. Bangunlah generasi penerusmu itu berdasarkan fondasi yang kokoh, yang berupa keutamaan dan budi pekerti yang mulia. Janganlah Anda serahkan anak-anakmu kepada pengasuh yang bukan Muslimah. Jangan pula sampai Anda menyekolahkan mereka di sekolah-sekolah bukan Islam. Karena bila hal itu Anda biarkan, berarti Anda telah ikut mengarahkan mereka kepada agama yang bukan agamanya dan keyakinan yang bukan keyakinannya. Ingatlah, jangan sampai Anda menjadi penyebab berpalingnya anak-anakmu dari agama Allah yang tidak bakal menerima agama selain Islam. Percayalah, bahwa setiap angan-angan yang mempermainkan khayalanmu sementara Anda menitipkan anak-anak yang merupakan harta milikmu yang paling berharga itu kepada musuh-musuhmu yang diberi kepercayaan untuk mendidik dan mengajarinya, percayalah bahwa angan-anganmu ini tidak bakal terealisasikan. Pada akhirnya Anda akan dapatkan anak-anakmu erat hubungannya, baik dalam segi pemikiran maupun dalam segi rohani, bukannya dengan Anda sebagai ibu kandungnya, bukan pula dengan ayahnya, dan bukan pula dengan akidahnya, akan tetapi dengan para pendidiknya. Mere-

ka akan hidup denganmu dengan pemikiran yang bukan pemikiranmu, dengan persepsi yang bukan persepsimu, dengan adat kebiasaan yang bukan adat kebiasaanmu. Kemudian tidak terdetik dalam hati Anda bahwa seorang yang bukan Muslim atau Yayasan yang bukan Islam mendidik anak-anak Muslim dengan berdasarkan ajaran Islam. Karena itu, sejak dini saya peringatkan hal ini.

*Ukhti Muslimah,*

Bertitik tolak dari sabda Rasulullah saw.:

*"Tidaklah bakal sempurna iman seseorang sebelum ia menyukai bagi saudaranya apa-apa yang disukai dirinya."*

saya berharap agar Anda selamanya dapat berpegang teguh dengan ajaran-ajaran Allah dalam segala aspek kehidupan, agar Anda menjauhi segala apa yang mendatangkan murka-Nya, baik yang berupa ucapan ataupun perbuatan. Ini semua adalah jalan menuju kepada kebahagiaanmu. Rahmat Allah akan dilimpahkan kepada seseorang yang mengucapkan perkataan baik sehingga ia mendapat keuntungan. Atau ia berdiam tidak mengatakan kejelekan sehingga ia pun selamat. ■

## BAGAIMANA CARA MEREBUT HATI SUAMI?

Tampak pertanyaan di atas itu cukup membingungkan. Saya ingin pertanyaan di atas ini sebagai kesimpulan dan penutup dari buku ini. Saya yakin, wanita yang kuat agamanya, selalu mengikuti ajaran-ajaran Islam, mengetahui bagaimana cara merebut hati suaminya. Di antara langkah-langkah terpenting untuk merebut hati suami adalah sebagai berikut:

1. Menaati perintah Allah.
2. Sama sekali berhenti dari segala macam maksiat.
3. Patuh kepada suami, mendekatkan diri dan bersikap lembut kepadanya.
4. Selalu menjaga kebersihan dan kerapihan rumah.
5. Mendidik anak-anak dengan pendidikan Islam.
6. Beribadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbakti kepada suami.

7. Menyambut suami dengan senyuman dan menyediakan suasana yang layak dan menyenangkan untuknya.
8. Menjadikan suami merasa dicintai dan dihormati.
9. Memelihara hubungan dengan sanak keluarga suami, menghormati dan menghargai mereka terutama kedua orang tua dan saudara-saudara kandungnya.
10. Berbudi baik dengan suami, dan ini adalah faktor yang paling penting dalam upaya merebut hati suami, karena budi pekerti yang baik adalah merupakan kecantikan hakiki. Yang sangat disayangkan adalah kita melihat seorang isteri yang katanya beragama dan terpelajar akan tetapi sedikit pun tidak mengetahui budi pekerti mulia. Tak segan ia bersuara lantang kepada suaminya, bermuka masam kepada orang tua, dungu dan egois! Apakah ini layak bagi seorang wanita beragama? Allah 'Azza wa Jalla menganjurkan kepada kita untuk berbudi pekerti luhur dan bersikap santun dengan sesama.

Firman-Nya:

...وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ.

*"...Dan orang-orang yang menahan amarahnya, dan memaafkan (kesalahan) orang."* (Q.S. Ali Imran: 134)

Rasulullah saw. juga menganjurkan untuk berbudi pekerti terpuji dan selalu bermuka manis. Berikut ini beberapa sabdanya:

*"Kebajikan adalah berbudi pekerti baik."*
(H.R. Muslim)

*"Yang paling berat dalam timbangan orang Mu'min adalah akhlak yang mulia. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melakukan perbuatan keji lagi hina."*
(Shahih al-Jami')

*"Hamba Allah yang paling disukai Allah adalah yang paling baik budi pekertinya."*[17]

Rasulullah saw. pernah ditanya tentang faktor yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga. Beliau menjawab:

*"Takwa kepada Allah dan budi pekerti mulia."* (H.R. At-Turmudzi, Ahmad, Ibnu Hibban dan Ibnu Majah)

Sebagai penutup, saya memohon kepada Allah semoga buku kecil ini berguna bagi kita

---

17. *Ibid.*

semua, kaum Muslimin. Saya akui betapa kekurangan dalam menyusun risalah singkat ini. Akan tetapi inilah yang baru dapat saya lakukan. Bila benar, maka itu adalah sumbernya dari Allah. Dan bila salah, maka itu adalah berasal dari saya sendiri dan dari syaitan. Semoga Allah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., kepada keluarganya dan segenap sahabatnya. ■

Rasulullah saw. bersabda: *"Isteri yang paling baik adalah yang patuh terhadap suaminya, menghias dirinya di hadapan suaminya tetapi tidak menunjukkan perhiasannya di hadapan pria lain; dan isteri yang paling jelek adalah yang menghias dirinya di waktu suaminya tidak ada."*

Ummu Salamah bertanya kepada Nabi saw.: *"Bagaimana pahala seorang wanita yang mengurus rumah?"* Rasulullah saw. menjawab: *"Setiap wanita yang mengatur rumahnya agar tampak rapi akan memperoleh rahmat Allah. Dan barangsiapa memperoleh berkah Allah, maka ia tidak akan mendapat siksa karena murka-Nya."* Kemudian Ummu salamah bertanya lagi: *"Ya Rasulullah, beritahulah aku, apalagi pahala untuk seorang wanita?"* Nabi saw. menjawab: *"Bila seorang wanita hamil, Allah akan memberinya pahala seperti pahala seorang pria yang pergi berjihad dengan semua kekayaannya. Bila melahirkan anaknya, ia akan mendengar sebuah panggilan 'semua dosamu diampuni, mulailah hidup yang baru'. Kemudian, setiap kali menyusukan bayinya dengan air susunya, Allah akan memberikan pahala seperti pahala seorang yang memerdekakan hamba sahaya."*